

**POTENSI PISANG SEBAGAI KOMODITI PERDAGANGAN UNTUK MEMENUHI PERMINTAAN
PASAR DOMESTIK DAN EKSPOR DALAM PERSPEKTIF EKONOMI PERTAHANAN
(STUDI DI KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT)**

***THE POTENTIAL OF BANANA AS A TRADING COMMODITY TO FULFILL DOMESTIC AND
EXPORT MARKET DEMAND IN DEFENSE ECONOMIC PERSPECTIVE
(STUDY IN BOGOR REGENCY, WEST JAVA)***

Indriana Sulistyowarni¹; Sri Sundari², Supandi Halim³
Universitas Pertahanan

(indri1012@gmail.com; srisundari65@yahoo.co.id; pendu.supandi@yahoo.co.id)

Abstrak - Salah satu fokus pertahanan nirmiliter di Indonesia adalah pertahanan sektor ekonomi diantaranya penguatan neraca perdagangan melalui mendorong ekspor komoditi perdagangan. Komoditi perdagangan hortikultura Indonesia yang berpotensi besar yaitu pisang. Keunggulan pisang dari Indonesia dibandingkan negara lain yaitu memiliki jenis pisang beragam dan rasa khas, akan tetapi kelemahan ekspor pisang dari Indonesia meliputi segi kemasan, kualitas terkadang masih belum sesuai standar dan pasokan belum *sustainable*. Penelitian ini mendeskripsikan sejauh mana potensi pisang yang besar bisa dimanfaatkan secara optimal. Diharapkan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi daerah dan pemasukan dari ekspor. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, *participant observation* dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pisang berpotensi besar dikembangkan. Potensi di Kabupaten Bogor tinggi tetapi pemanfaatannya belum optimal sehingga produksi, produktivitas dan kontribusi terhadap produksi nasional rendah serta peluang pasar ekspor belum dimanfaatkan. Faktor penghambat pengembangan meliputi penerapan teknik budidaya belum sesuai SOP, keterbatasan lahan skala besar/kebun, alih fungsi lahan, kurang pelatihan dan pendampingan, tidak ada kemitraan perusahaan besar, jaminan stok ekspor belum stabil, belum lolos uji SPS serta keberpihakan negara tujuan ekspor kepada negara tertentu. Faktor pendukung yaitu kesesuaian agroklimat, peluang pasar besar, kesiapan petani tinggi. Upaya yang sudah dilakukan yaitu alokasi anggaran dan inventarisasi lahan. Oleh karena itu perlu membangun kemitraan dengan swasta/ perusahaan besar, pendampingan berkelanjutan, sinergi dan koordinasi Pemda, swasta, masyarakat dan lembaga penelitian. Hal ini penting guna meningkatkan potensi pisang sebagai komoditi perdagangan baik produksi serta produktivitasnya meningkat sehingga mampu memenuhi permintaan pasar domestik dan ekspor. Pada akhirnya akan meningkatkan keamanan ekonomi sebagai salahsatu fokus utama ekonomi pertahanan.

Kata kunci : potensi, komoditi perdagangan pisang, permintaan pasar domestik dan ekspor, ekonomi pertahanan

Abstract – *One of nir-military defense focus in Indonesia is economic defense sector, including strengthening trade balance through encouraging export of trade commodities. Indonesia's potential horticultural trade commodity is banana. The advantage of bananas from Indonesia compared to other countries are having various types of bananas and distinctive flavors, but banana exports from Indonesia have weaknesses in terms of packaging, quality*

¹ Mahasiswa Magister Program Studi Ekonomi Pertahanan Fakultas Manajemen Pertahanan Universitas Pertahanan Tahun Akademik 2017-2019

² Kepala Perpustakaan Universitas Pertahanan dan Dosen Program Studi Ekonomi Pertahanan Unhan

³ Sesprodi Ekonomi Pertahanan Fakultas Manajemen Pertahanan Unhan

sometimes doesn't meet standards and supply isn't sustainable. This study describes the extent to which the potential of large banana can be used optimally. It is expected to contribute to people's welfare, regional economic growth and income from exports. With qualitative descriptive research method and data collection technique through interviews, participant observation and documentation. The results show that potentially large bananas are developed. The potential in Bogor regency is high but its utilization is not optimal so that production, productivity and contribution to national production is low and the export market opportunities have not been utilized. Development inhibiting factors include the application of cultivation techniques have not in accordance with the SOP, limited large-scale land (gardens), land conversion, lack of training and assistance, no large company partnerships, unstable guaranteed of export stock, not yet passed the SPS test and the partially of export destination countries to particular country. Supporting factors are agro-climate suitability, large market opportunities, high willingness of farmers. Efforts that have been made are budget allocation and land inventory. Therefore it is necessary to build partnerships with large private companies or companies, ongoing assistance, synergies and coordination of local government, private sector, communities and research institutions. This is important in order to increase the potential of bananas as a commodity of trade both in production and productivity increasing so as to be able to meet domestic and export market demand. In the end it will increase economic security as one of the main focuses of the defense economy.

Keywords: *potential, banana trade commodity, demand of domestic and export market, defense economy*

Pendahuluan

Pertahanan negara Indonesia merupakan sistem pertahanan bersifat semesta. Sistem pertahanan semesta adalah suatu pertahanan melibatkan seluruh warga negara sesuai peran dan fungsinya⁴, tidak agresif dan tidak ekspansif dalam rangka melindungi kepentingan nasional yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyat dan mewujudkan keamanan nasional serta mencapai tujuan nasional. Upaya pencapaian tujuan nasional dan perlindungan kepentingan nasional maka memerlukan keterpaduan pertahanan militer dan pertahanan nirmiliter⁵. Salah satu ancaman nonmiliter yaitu kerawanan pangan. Kedudukan beras

saat ini ditempatkan dalam prioritas ketersediaan pangan di Indonesia. Upaya untuk menjaga kelangsungan dan keberlanjutan pangan akan lebih bijak apabila prioritas pangan tidak terbatas pada beras tetapi mengacu diversifikasi produk berbasis pangan lokal. Ketersediaan pangan merupakan kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Diversifikasi pangan lokal selain jagung, ubi, talas dan pisang.

Pisang selain sebagai alternatif sumber pangan dapat ditinjau dari komoditi perdagangan. Bersumber data Kementerian Pertanian bahwa perbandingan ekspor komoditi pisang tahun 2016 dan 2017 menunjukkan tahun 2016 mengalami *trend* naik dengan total ekspor 19.024.304kg (senilai US\$ 10.806.369) sedangkan tahun 2017 trend menurun (total

⁴ Supriatna, A, *Pertahanan Nasional Dalam Perspektif Ekonomi*, (Bandung: Unpad Press, 2017), hh. 3-4.

⁵ Kementerian Pertahanan, *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015*, (Jakarta, 2015). h. 29.

ekspor 18.192.581 kg dan setara US\$ 8.878.504). Jenis pisang ekspor meliputi *Cavendish* (daerah penghasil Lampung), mas (Jawa Timur), kirana (Lumajang) dan ambon (Jawa)⁶.

Pisang memiliki beberapa keunggulan sebagai komoditi ekspor buah unggulan Indonesia kedua terbesar (2015-2017); mampu tumbuh dan ditanam di seluruh wilayah Indonesia sehingga berpotensi besar memenuhi permintaan pasar domestik dan ekspor; sumber karbohidrat sehingga diharapkan mampu meningkatkan ketahanan pangan; serta memiliki kandungan kalium tinggi.

Dalam kaitannya pisang sebagai komoditi perdagangan untuk memenuhi permintaan pasar domestik dan ekspor terdapat permasalahan yang dihadapi bahwa potensi pasar ekspor pisang besar tetapi belum dimanfaatkan secara optimal dan produksi belum mampu memenuhi permintaan. Diharapkan melalui peningkatan ketahanan pangan menjadi kedaulatan pangan serta pemanfaatan potensi pisang sebagai komoditi perdagangan di Kabupaten Bogor, berdampak peningkatan kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan surplus perdagangan internasional. Peningkatan surplus perdagangan berkorelasi terhadap pendapatan negara dalam bentuk devisa negara. Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan negara akan berdampak terhadap penguatan ekonomi pertahanan. Upaya yang dilakukan untuk mencapai ketahanan pangan tinggi melalui peningkatan produksi

dan produktivitas pangan lokal serta diversifikasi bahan pangan termasuk pisang. Memandang *gap* antara potensi besar dengan permasalahan dalam komoditi perdagangan pisang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk Tesis tentang Potensi Pisang Sebagai Komoditi Perdagangan untuk Memenuhi Permintaan Pasar Domestik dan Ekspor dalam Perspektif Ekonomi Pertahanan (Studi di Kabupaten Bogor Jawa Barat). Fokus penelitian tentang potensi pisang sebagai komoditi perdagangan untuk memenuhi permintaan pasar domestik dan ekspor dalam perspektif ekonomi pertahanan studi di Kabupaten Bogor Jawa Barat; faktor yang mempengaruhi potensi pisang dan upaya peningkatan daya saing pisang di Kabupaten Bogor.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif secara sistematis melihat lingkungan, merumuskan masalah, mengumpulkan data tentang tema/topik terkait, menganalisis fakta, menarik kesimpulan tentang cara memecahkan masalah dan memberikan rekomendasi. Penelitian kualitatif berfokus kepada latar belakang dan alasan data tersebut muncul.⁷

Subyek dalam penelitian ini menggunakan lima belas (15) informan terdiri dari 1 orang Kepala Bagian Hortikultura Kementerian Pertanian; 1 orang Kepala Bagian Ekspor Produk Pertanian dan Kehutanan Kementerian

⁶ Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Pertanian, *Perbandingan Ekspor Komoditi Pisang Tahun 2016-2017*.

⁷ Farmer, Lesley and Douglas Cook, *Using Qualitative Methods in Action Research: Qualitative Research and The Librarian*, (USA: American Library Association, 2011), h. 3.

Perdagangan; 1 orang Kepala Bagian Pengembangan Ekspor Nasional Kementerian Perdagangan; 1 orang Kepala Bagian Bappeda Kabupaten Bogor; 1 orang Kepala Bidang Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan; 1 orang Kepala Bagian Dinas Perdagangan dan Perindustrian; 1 orang staf Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan; 1 orang staf Dinas Perdagangan dan Perindustrian; 1 orang pengusaha bibit pisang; 2 orang pedagang pisang dan 4 petani pisang.

Subyek yang terpilih merupakan orang-orang kunci (*key person*) dan sumber data atas permasalahan yang akan diteliti karena adanya asumsi bahwa subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya dan tema penelitian yang sedang diteliti.⁸

Tempat penelitian berfokus pada Kabupaten Bogor. Dilaksanakan pada bulan Juli–Desember 2018. Penelitian menggunakan data primer berupa wawancara. Wawancara dilakukan langsung pada narasumber/ informan yang memiliki kapasitas dan otoritas dalam memberikan penjelasan terhadap masalah yang sedang diteliti yaitu pihak-pihak terkait dengan pembuat kebijakan, pelaksanaan (produksi, perdagangan ekspor dan impor) dan penerima manfaat (petani pisang di Kabupaten Bogor). Data sekunder dalam penelitian ini meliputi data dari Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Dinas Pertanian (Tanaman Pangan dan Hortikultura) Kabupaten Bogor, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, BPS.

Data sekunder juga diperoleh dari jurnal, media cetak dan elektronik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, observasi dan studi literatur didukung data kuantitatif. Pengujian data menggunakan triangulasi dengan metode, waktu dan sumber. Analisis data menggunakan model analisis data dari Miles, Huberman.

Pembahasan

Pembahasan berguna untuk memberikan gambaran dan analisis mendalam sehingga memudahkan pemahaman dari hasil penelitian. Sebagaimana disampaikan Creswell bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah sarana menggali dan memahami makna yang berasal dari individu dan kelompok mengenai masalah sosial atau individu. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang sudah muncul, mengumpulkan data menurut ranah (*setting*) partisipan; menganalisis data secara induktif; mengelola data dari tema spesifik menjadi tema umum; serta membuat penafsiran mengenai makna di balik data. Laporan tertulis akhir memiliki struktur penulisan fleksibel⁹.

Potensi pisang sebagai komoditi perdagangan untuk memenuhi permintaan pasar domestik dan ekspor dalam perspektif ekonomi pertahanan

Potensi merupakan energi, kekuatan atau kemampuan terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan

⁸ Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua)*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hh. 25 dan 104.

⁹ Creswell, John W, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h. 331.

secara optimal¹⁰. Komoditi adalah barang dagangan utama, hasil bumi, benda niaga, dan kerajinan lokal (setempat) yang dimanfaatkan untuk komoditas ekspor atau bahan mentah yang dapat diklasifikasikan menurut mutu sesuai standar perdagangan internasional¹¹.

Potensi pisang di Kabupaten Bogor tinggi tetapi belum dimanfaatkan secara optimal sehingga produksi, produktivitas, serta kontribusi terhadap produksi nasional cenderung rendah. Ditinjau dari perdagangan ekspor, maka peluang pasar ekspor yang besar belum dimanfaatkan secara optimal.

Tabel 1. Produksi Pisang dan Kontribusi Di Jawa Barat dan Indonesia Tahun 2013-2017

Tahun	Produksi Indonesia (Ton)	Produksi Jabar (Ton)	Kontribusi Jabar terhadap Indonesia
2013	6,279,290	1,095,325	17.4%
2014	6,862,568	1,237,171	18.0%
2015	7,299,275	1,306,288	17.9%
2016	7,007,125	1,204,084	17.2%
2017	7,162,680	1,128,666	15.8%

Sumber: Ditjen Hortikultura Kementerian Pertanian, 2018

Total produksi pisang Indonesia berkisar 7 juta ton/tahun dan sebagian besar digunakan untuk memenuhi permintaan dalam negeri. Produksi pisang diserap oleh pasar baik bentuk buah segar, produk olahan industri kecil dan menengah maupun industri besar. Permintaan pasar terhadap pisang tinggi sehingga produksi pisang baik di Kabupaten Bogor terserap oleh pasar bahkan karena keterbatasan stok sehingga untuk memenuhi permintaan

didatangkan dari provinsi lain. Guna mewujudkan pemenuhan permintaan ekspor dan permintaan dalam negeri dibutuhkan peningkatan produksi dan produktivitas pisang. Dalam rangka memenuhi permintaan pisang baik segar maupun industri olahan berbahan baku pisang di Kabupaten Bogor maka perlu peningkatan produksi dan produktivitas. Jenis pisang yang sudah diekspor adalah *Cavendish*, mas kirana, raja. Ketiga jenis pisang ekspor ini termasuk dalam kelompok pisang dengan buah enak dimakan (*Musa paradisiaca* L.).

Permintaan mencerminkan keputusan tentang keinginan yang akan dipuaskan. Jumlah permintaan barang atau jasa adalah jumlah yang akan dibeli konsumen selama periode waktu tertentu dengan harga tertentu. Kuantitas diminta tidak harus sama dengan kuantitas sebenarnya dibeli. Banyak ditemui jumlah permintaan melebihi jumlah barang yang tersedia, sehingga kuantitas dibeli lebih kecil dari kuantitas diminta.¹²

Penawaran mencerminkan keputusan tentang barang layak secara teknologi untuk diproduksi. Jumlah penawaran barang atau jasa adalah jumlah yang akan dijual oleh produsen selama periode tertentu dengan harga tertentu. Jumlah ditawarkan tidak harus sama dengan jumlah sebenarnya dijual (terkadang lebih besar dari kuantitas diminta, sehingga kuantitas terjual lebih kecil dari jumlah tersedia).¹³ Pendekatan penawaran yang digunakan pada umumnya adalah produksi.

¹⁰ Prihadhi, Endra K, *My Potensi*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2004), h. 6.

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Definisi Komoditi*, 2018.

¹² Parkin, M, *Microeconomics: 9th Edition*. (Boston-USA: Pearson Education Inc, 2010), hh. 59-64.

¹³ Parkin, Michael, op. cit. h. 30.

Hasil evaluasi penelitian potensi pisang sebagai komoditi perdagangan untuk memenuhi permintaan pasar domestik dan ekspor dalam perspektif ekonomi pertahanan, maka ditinjau baik secara nasional maupun daerah khususnya Kabupaten Bogor menyatakan pisang sebagai komoditi perdagangan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Potensi ini dilihat dari permintaan pasar domestik, nasional maupun ekspor tinggi, ditinjau dari kesediaan masyarakat (petani dan pedagang), kesesuaian agroklimat serta pisang sebagai komoditi yang menguntungkan dan mudah dibudidayakan.

Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu menyatakan hasil budidaya sorgum di Kabupaten Lamongan berkontribusi secara signifikan terhadap ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi. Persamaan penelitian adalah perspektif yang sama dalam peningkatan ketahanan pangan menggunakan strategi diversifikasi pangan lokal. Sedangkan perbedaan meliputi lokus penelitian di Kabupaten Lamongan dan komoditi yang diteliti Sorgum, sedangkan peneliti mengangkat komoditi pisang dan lokus di Kabupaten Bogor; belum mengkaji tentang perdagangan dan peluang pasar yang dapat dimanfaatkan oleh petani maupun pedagang¹⁴.

Faktor-faktor yang mempengaruhi potensi pisang di Kabupaten Bogor

Pasar berdasar luas jangkauan diklasifikasikan tiga yaitu pasar lokal, nasional dan internasional. Pasar lokal adalah pasar yang mempertemukan

penjual dan pembeli di daerah tertentu saja. Pasar nasional adalah pasar tempat bertemunya penjual dan pembeli dari berbagai daerah/wilayah dalam suatu negara. Pasar internasional adalah pasar bertemunya penjual dan pembeli dari berbagai negara.¹⁵

Definisi pedagang adalah orang atau instansi yang memperdagangkan atau memperjualbelikan produk/jasa baik secara langsung maupun tidak langsung kepada konsumen. Pedagang berdasar jalur distribusi perdagangan dikategorikan menjadi pedagang eceran, pedagang partai besar dan pedagang distributor.¹⁶

Hasil evaluasi penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi potensi pisang dalam memenuhi permintaan pasar domestik dan ekspor di Kabupaten Bogor maka faktor menghambat ditinjau dari segi produksi (internal) yaitu penerapan budidaya pisang secara konvensional (belum sesuai SOP), stok/produksi belum stabil, keterbatasan lahan skala kebun, adanya alih fungsi lahan, kurang pelatihan dan pendampingan tentang pisang dan komitmen dalam pengadaan pisang yang belum maksimal; segi pasar yaitu masih ada anggapan bahwa harga pisang belum tinggi sehingga belum menarik perhatian petani untuk membudidayakan secara besar; segi kelembagaan adalah belum terbentuknya kelembagaan khusus pisang dan belum adanya kemitraan dengan perusahaan besar dalam pengembangan potensi pisang; segi

¹⁴ Septianingsih, Isti, *Potensi Budidaya Sorgum Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Lamongan Jawa Timur (Studi Pada Desa Patihan)*, (Bogor: Unhan, 2017).

¹⁵ Ahman, Eeng, *Membina Kompetensi Ekonomi*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007).

¹⁶ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2016).

ekspor (eksternal) adalah keberpihakan negara tujuan ekspor terhadap negara tertentu, jaminan stok pisang Indonesia belum stabil serta produk tidak lolos uji SPS.

Faktor yang mendukung pengembangan pisang meliputi: kesesuaian agroklimat untuk pengembangan pisang di seluruh wilayah Indonesia bahkan di daerah marginal bisa tumbuh; varietas pisang beragam/plasma nutfah banyak; tahan terhadap iklim panas dan tanah kering; daya saing pisang Indonesia dibandingkan dengan negara lain berupa keragaman varietas pisang lebih banyak dan rasa lebih menonjol; peluang pasar besar, varietas unggul seperti pisang raja bulu, pisang dari Kabupaten Bogor memiliki kualitas baik dan jenis serta varietas beragam, kelompok tani di Kabupaten Bogor sebanyak 1900 dan sebagian besar menanam pisang; alokasi anggaran untuk pengembangan pisang.

Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu maka persamaan yang relevan meliputi: memberikan gambaran alternatif kebijakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ekspor komoditi pertanian hortikultura dan menggambarkan faktor yang mempengaruhi kinerja ekonomi manggis secara makro di Indonesia. Selanjutnya perbedaan dari penelitian terdahulu adalah metode yang digunakan dan komoditi yang digunakan antara manggis dengan pisang. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekonomi manggis di Indonesia yaitu luas areal panen manggis; produktivitas manggis; permintaan manggis domestik; pendapatan penduduk dan jumlah permintaan manggis domestik; harga

manggis domestik; ekspor manggis dipengaruhi oleh produksi manggis, nilai tukar dan permintaan manggis domestik.¹⁷

Dalam pencatatan perdagangan internasional keripik buah termasuk kategori buah olahan atau kategori buah kering (*dried fruits*) turunan dari buah segar seperti apel, pisang dan berbagai buah persik. Berdasar Nielsen dalam warta ekspor Kementerian Perdagangan bahwa penjualan makanan ringan/camilan di dunia pada tahun 2014 mencapai US\$ 374 milyar per tahun dengan rata-rata pertumbuhan 2% per tahun. secara umum pola konsumsi camilan ditinjau dari letak geografis maka konsumen terbesar camilan ada di kawasan Amerika Utara mencapai 45% dari pangsa pasar global dengan negara konsumen utama adalah Amerika Serikat. Peringkat selanjutnya adalah kawasan Eropa dengan *share* sebesar 33%.

Ditinjau dari ekspor keripik buah dunia periode 2016 bersumber dari *Trademap, 2016* dikutip dalam Warta Ekspor Kementerian Perdagangan menyatakan eksportir terbesar dari negara Ekuador (1), Thailand (2), Kostarika (3), Belgia (4), China (5). Sedangkan Indonesia menduduki peringkat ke 17 dengan pangsa pasar pada tahun 2016 sebesar 1,22%.

Merujuk peluang pasar ekspor sangat terbuka untuk komoditas buah Indonesia berupa buah segar maupun olahan camilan khususnya keripik,

¹⁷ Ashari dkk, *Analisis Simulasi Kebijakan Peningkatan Ekspor Manggis Indonesia: Policies Simulation Analysis To Increase Indonesian Mangosteen Export*, Jurnal Habitat, Malang. Volume XXVI No 1 Bulan April 2015

maka diperlukan peningkatan produktivitas, penguasaan teknologi dan daya saing yang tinggi.

Upaya peningkatan daya saing pisang di pasar domestik dan ekspor dalam perspektif ekonomi pertahanan

Keunggulan daya saing di suatu wilayah didasarkan faktor utama dan pendukung. Faktor utama keunggulan daya saing terdiri kondisi faktor produksi (*production factor condition*), industri-industri terkait dan industri pendukung (*related and supporting industries*), kondisi permintaan pasar (*demand condition*), serta strategi perusahaan, struktur dan persaingan (*firm strategy, structure and rivalry*). Dua faktor pendukung adalah peluang (*chance*) dan peranan pemerintah (*role of government*).¹⁸

Hasil evaluasi penelitian upaya peningkatan daya saing pisang di pasar domestik dan ekspor dalam perspektif ekonomi pertahanan maka melalui memperbanyak kebun komersial dan penerapan kemitraan, inventarisasi lahan petani yang ingin menanam pisang dengan pengembangan konsep desa, membangun kemitraan dan membuka pangsa pasar ekspor guna mendorong pemenuhan permintaan dalam negeri dan permintaan ekspor. Di Kabupaten Bogor ditinjau dari tingkat produksi, produktivitas dan kontribusi terhadap nasional cenderung rendah maka diperlukan upaya peningkatan produksi, produktivitas dan daya saing pisang guna memenuhi permintaan domestik dan ekspor.

Keamanan ekonomi mensyaratkan menjaga integritas struktural dan kemampuan

¹⁸ Porter, Michael E, *The Competitive Advantage Of Nations*, (New York: Macmillan, 1990).

menghasilkan kemakmuran dan kepentingan entitas politik ekonomi dalam konteks berbagai risiko dan ancaman eksternal yang dihadapi dalam sistem ekonomi internasional. Pencarian dan pembahasan lanjut secara luas berorientasi pada tujuan kebijakan ekonomi luar negeri (*Foreign Economic Policy-FEP*) dari negara-negara bagian dengan persatuan negara-negara.¹⁹

Ekonomi pertahanan merupakan cabang ilmu menerapkan ilmu ekonomi pada masalah pertahanan negara. Ekonomi pertahanan berkaitan erat dengan ilmu ekonomi, apabila warga negara mendapatkan penghasilan dari kegiatan produksi yang dilakukannya, maka penghasilan (surplus ekonomi) ini sebagian untuk berkontribusi kepada negara dalam bentuk pajak. Pajak sebagai salah satu komponen penerimaan dalam APBN. Penerimaan ini dapat digunakan oleh negara untuk membiayai sektor pertahanan dan non pertahanan.²⁰

Dalam perspektif ekonomi pertahanan bahwa pisang sebagai komoditi perdagangan adalah melihat sisi ekonomi dan pertahanan. Sisi ekonomi pertahanan akan berfokus bagaimana upaya meningkatkan volume produksi dan perdagangan guna memenuhi permintaan sehingga akan memberikan dampak *multiflier* yaitu meningkatkan produksi di tingkat petani sehingga diharapkan menambah pendapatan, meningkatkan volume perdagangan di tingkat pedagang

¹⁹ Collins, Alan, *Contemporary Security Studies Second Edition*, (New York: Oxford University Press Inc, 2010), h. 253.

²⁰ Yusgiantoro, P, *Ekonomi Pertahanan Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014, hh. 3-9.

maupun pengusaha sehingga diharapkan meningkatkan pendapatan, meningkatkan volume ekspor pisang di tingkat eksportir sehingga akan memberikan pendapatan dan apabila didorong dengan baik dapat berkontribusi terhadap devisa negara. Peningkatan devisa negara akan memperbesar APBN. Selain hal itu dalam fungsi pertahanan maka ditinjau dari perlindungan terhadap sumber genetik dari varietas-varietas pisang khususnya yang ada di Indonesia.

Guna memperluas pasar ekspor produk pisang maka pemerintah perlu saling berkoordinasi dan bersinkronisasi terhadap *market-market* yang berpeluang besar untuk menerima produk pisang dari Indonesia dengan tetap memperhatikan standar ekspor pisang yang bisa dipenuhi oleh petani baik skala kecil maupun skala kebun.

Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh. Persamaan yang relevan dengan penelitian terdiri dari: a) merujuk pada kebijakan-kebijakan yang dilakukan dalam meningkatkan ekspor; b) upaya peningkatan ekspor melalui standar mutu buah ekspor dan melakukan pengolahan (produk olahan pisang selain ekspor dalam bentuk pisang segar). Kebijakan yang dilakukan dalam pengembangan agribisnis pisang meliputi kebijakan perdagangan, kebijakan harga dan investasi. Hasil Penelitian menunjukkan tingkat konsumsi tahun 2005-2010 diperkirakan meningkat dari 14,8-20 kg/kapita/tahun. Berdasarkan proyeksi peningkatan jumlah penduduk dari 220-230 juta diperkirakan kebutuhan konsumsi segar dalam negeri akan mencapai 3,3-4,6 juta ton. Kebutuhan konsumsi segar sudah dapat dipenuhi

oleh total produksi pisang nasional tahun 2004. Untuk kebutuhan ekspor, standar produk harus mengacu pada standar mutu dari negara pengimpor dan dalam proses produksinya diterapkan aturan-aturan GAP maupun SPO baik SPO untuk sistem skala kecil maupun skala besar. Untuk memenuhi kebutuhan buah dan produk olahan pisang untuk ekspor pada tahun 2010 diperkirakan memerlukan areal penanaman sekitar 5.000-6.000 ha²¹.

Kebijakan peningkatan produksi meliputi: jangka pendek (pemenuhan permintaan lokal), jangka menengah (peningkatan kualitas sesuai standar ekspor), jangka panjang melalui pemenuhan permintaan ekspor dengan memperbanyak kebun komersial yang mampu memproduksi sesuai standar ekspor. *Roadmap* pengembangan pisang jangka panjang ada integrasi hulu ke hilir seperti di Lampung dan Lumajang. Kebijakan pengembangan ekspor yaitu pembebasan tata niaga ekspor produk pertanian. Strategi promosi yang dilakukan melalui *expo/pameran* di Luar Negeri dengan menggandeng eksportir-eksportir Indonesia dan pameran Dalam Negeri dengan menggandeng kelompok tani lokal, penyebarluasan informasi pasar dan peluang ekspor kepada daerah; Layanan satu atap (*Customer Service Center/CSC*). Komoditas pisang di Kabupaten Bogor hingga tahun 2018 belum menjadi komoditas unggulan dan rencana tahun 2019 yang akan diprioritaskan untuk pengembangan pisang raja bulu kuning dan pisang ambon. Mendukung program nasional

²¹ Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, *Prospek Dan Arah Pengembangan Agribisnis Pisang*, (Jakarta, 2005).

tentang buah nasional salahsatunya dengan mendorong produksi pisang.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian berjudul potensi pisang sebagai komoditi perdagangan untuk memenuhi permintaan pasar domestik dan ekspor dalam perspektif ekonomi pertahanan dalam studi di Kabupaten Bogor Jawa Barat meliputi tiga poin yaitu potensi pisang sebagai komoditi perdagangan untuk memenuhi permintaan pasar domestik dan ekspor dalam perspektif ekonomi pertahanan di Indonesia dan Kabupaten Bogor; faktor-faktor yang mempengaruhi potensi pisang; dan upaya peningkatan daya saing pisang dalam pasar domestik dan ekspor dalam perspektif ekonomi pertahanan.

Ditinjau secara nasional maupun daerah khususnya Kabupaten Bogor maka pisang sebagai komoditi perdagangan memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Potensi pisang di Kabupaten Bogor tinggi tetapi belum dimanfaatkan secara optimal sehingga produksi dan produktivitas serta kontribusi terhadap produksi nasional cenderung rendah. Ditinjau dari perdagangan ekspor, maka Kabupaten Bogor belum memanfaatkan peluang pasar ekspor yang besar.

Faktor pendukung pengembangan potensi pisang sebagai komoditi perdagangan meliputi: kesesuaian agroklimat untuk pengembangan pisang di seluruh Indonesia; tahan terhadap iklim panas dan tanah kering; varietas pisang yang beragam/plasma nutfah banyak; peluang pasar yang besar, daya saing pisang Indonesia dibandingkan dengan negara lain berupa keragaman varietas pisang yang lebih banyak dan rasa lebih

menonjol; varietas unggul seperti pisang raja bulu; pisang dari Kabupaten Bogor memiliki kualitas yang baik dan jenis serta varietas beragam.

Faktor penghambat yang mempengaruhi pengembangan potensi pisang ditinjau dari: segi produksi (internal) yaitu penerapan budidaya pisang secara konvensional (belum sesuai SOP), keterbatasan lahan skala kebun, stok/produksi belum stabil, alih fungsi lahan, kurang pelatihan dan pendampingan tentang pisang serta komitmen dalam pengadaan pisang belum maksimal. Tinjauan segi pasar masih ada anggapan bahwa harga pisang belum tinggi. Aspek kelembagaan yaitu belum terbentuknya kelembagaan khusus pisang dan belum ada kemitraan dengan perusahaan besar. Aspek ekspor (eksternal) adalah keberpihakan negara tujuan ekspor terhadap negara tertentu, jaminan stok pisang Indonesia belum stabil serta produk tidak lolos uji SPS.

Upaya peningkatan produksi dan produktivitas pisang di Indonesia dengan memperbanyak kebun komersial dan penerapan kemitraan, inventarisasi lahan petani yang ingin menanam pisang dengan pengembangan konsep desa, membangun kemitraan dan membuka pangsa pasar ekspor guna mendorong pemenuhan permintaan dalam negeri dan permintaan ekspor.

Rekomendasi

Beberapa hal yang perlu direkomendasikan agar potensi pisang sebagai komoditi perdagangan di Indonesia dan di Kabupaten Bogor dapat memenuhi permintaan pasar domestik dan ekspor dan sesuai dengan harapan dalam rekomendasi teoretis dan praktis.

Rekomendasi teoretis meliputi: perlunya kajian lebih mendalam terkait kemitraan yang dapat dilaksanakan antara Pemda Kabupaten Bogor, Perusahaan/swasta, petani dan pedagang untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi kemitraan sehingga mempercepat pengembangan potensi pisang sebagai komoditi perdagangan. Apabila memberikan gambaran prospek ke depan yang positif maka perlu ditindaklanjuti karena mendukung pendampingan teknologi dan permodalan dalam pengembangan potensi pisan.

Rekomendasi praktis sebagai temuan dari penelitian ini yang diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan potensi pisang sebagai komoditi perdagangan dalam perspektif ekonomi pertahanan di Kabupaten Bogor. Rekomendasi praktis meliputi:

- 1) Perlu *roadmap* pengembangan potensi pisang karena berperan sebagai pedoman pelaksanaan kebijakan dan sebagai target kedepan
- 2) Perlu penerapan *production by market demand* sehingga selera pasar perlu diperhatikan baik untuk memenuhi permintaan pasar dalam negeri maupun ekspor.
- 3) Ditinjau perspektif pertahanan, sangat diperlukan perlindungan SDA terutama keanekaragaman plasma nutfah sehingga varietas-varietas pisang bukan unggulan tetap harus dibudidayakan (sebagai sumber genetica dari Indonesia, dapat dijadikan sumber/indukan penghasil jenis pisang unggulan tahan terhadap *Fusarium*)
- 4) Perlu adanya pendampingan secara berkelanjutan kepada petani,

pedagang dan wirausaha pisang karena bertindak sebagai pelaku utama produksi dan perdagangan pisang sangat membutuhkan informasi dan penyuluhan serta perlu sosialisasi dan penyuluhan pengetahuan tentang dasar ekspor karena akan memberikan dorongan kepada petani untuk meningkatkan kualitas dan daya saing pisang yang diproduksi.

- 5) Diperlukan pemetaan lahan yang dapat digunakan untuk pengembangan pisang dan pemanfaatan *lahan tidur* untuk mengatasi keterbatasan lahan skala kebun
- 6) Perlu adanya negosiasi dengan negara tujuan ekspor utama (penguatan *bargaining position* Indonesia) serta pengembangan peluang pasar ekspor baru yang potensial untuk mengatasi hambatan keberpihakan negara tujuan ekspor dengan negara tertentu,
- 7) Perlu adanya kajian kemitraan dengan swasta/ perusahaan besar dan apabila memberikan gambaran prospek ke depan positif maka perlu ditindaklanjuti guna mendukung pendampingan teknologi dan permodalan dalam pengembangan potensi pisang
- 8) Perlunya sinergitas dan komitmen tinggi dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian dengan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan dalam pengembangan pisang sebagai komoditi perdagangan ekspor dan dalam negeri.

Daftar Pustaka

- Ahman, Eeng. 2007. *Membina Kompetensi Ekonomi*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Ashari, Tiara Dika, Budi Setiawan, Syafrial. 2015. *Analisis Simulasi Kebijakan Peningkatan Ekspor Manggis Indonesia: Policies Simulation Analysis To Increase Indonesian Mangosteen Export*. Jurnal Habitat. Malang. Volume XXVI No 1 Bulan April 2015.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. 2005. *Prospek Dan Arah Pengembangan Agribisnis Pisang*. Jakarta.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Collins, Alan. 2010. *Contemporary Security Studies Second Edition*. New York: Oxford University Press
- Damsar, Prof. Dr dan Dr. Indrayani, SE., MM. 2016. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Farmer, Lesley and Douglas Cook. 2011. *Using Qualitative Methods in Action Research: Qualitative Research and The Librarian*. USA: American Library Association.
- http://hortikultura.pertanian.go.id/?page_id=56. Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian. *Buah dan Sayuran Tahunan*.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua)*. Jakarta: Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2018. *Definisi Komoditi*.
- Kementerian Pertahanan. 2015. *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. Jakarta.
- Parkin, Michael. 2010. *Microeconomics: Ninth Edition*. Boston-USA: Pearson Education Inc.
- Porter, Michael E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Macmillan.
- Prihadhi, Endra K. 2004. *My Potensi*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Pertanian. 2018. *Perbandingan Ekspor Komoditi Pisang Tahun 2016-2017*.
- Septianingsih, Isti. 2017. *Potensi Budidaya Sorgum Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Lamongan Jawa Timur (Studi Pada Desa Patihan)*. Bogor: Universitas Pertahanan.
- Supriatna, Agus. 2017. *Pertahanan Nasional Dalam Perspektif Ekonomi*. Bandung: Unpad Press.
- Yusgiantoro, P. 2014. *Ekonomi Pertahanan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.